

PENINGKATAN KAPASITAS GURU DAERAH PERBATASAN DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

Jhoni Eppendi¹⁾, Ahsin Alogori²⁾, Nofvia De Vega³⁾

^{1,3} Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Borneo Tarakan, Indonesia

²CSR Analyst PT. Petrosea, Indonesia

¹ependij@borneo.ac.id, ²ahsin.Alogorui@petrosea.com, ³nofviadevega@borneo.ac.id

Diterima 9 Juni 2025, Direvisi 27 Juni 2025, Disetujui 28 Juni 2025

ABSTRAK

Keterbatasan geografis dan infrastruktur digital menjadi tantangan utama dalam pemerataan akses pengembangan profesional guru, terutama di wilayah perbatasan seperti Kecamatan Sebuku, Kabupaten Nunukan. Guru-guru di wilayah ini menghadapi kesulitan untuk mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan karena mahalnya biaya transportasi dan lemahnya jaringan internet. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka melalui pelatihan intensif berbasis workshop yang partisipatif dan kontekstual. Kegiatan dilaksanakan selama empat hari (31 Oktober–3 November 2023) di SDN 01 Sebuku, melibatkan 60 guru dari 10 sekolah dasar. Metode pelaksanaan mencakup paparan materi inti (CP, ATP, dan P5), diskusi kelompok, simulasi penyusunan perangkat ajar, presentasi hasil, dan pemberian umpan balik langsung. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 80% peserta telah memahami pengembangan ATP, modul ajar, dan modul P5, meskipun masih dibutuhkan pendampingan pada aspek penyesuaian langkah pembelajaran dan perencanaan kegiatan karakter yang lebih lengkap. Respons positif dari Dinas Pendidikan dan Kepala Sekolah mitra menunjukkan bahwa kegiatan ini relevan dan menjawab kebutuhan guru di wilayah perbatasan. Pelatihan ini tidak hanya memperkuat kompetensi praktis guru, tetapi juga menegaskan pentingnya kolaborasi multisektor dalam menjembatani kesenjangan akses pendidikan.

Kata Kunci: *Kurikulum Merdeka; Pengembangan Profesional; Guru Daerah Perbatasan; Pengabdian Masyarakat.*

ABSTRACT

Geographical isolation and limited digital infrastructure pose significant challenges in ensuring equitable access to teacher professional development, particularly in border regions such as Sebuku District and Nunukan Regency. Teachers in these areas face difficulties participating in continuous training on the Merdeka Curriculum due to high transportation costs and weak internet connectivity. This community service program aimed to enhance teachers' capacity to implement the Merdeka Curriculum through an intensive, participatory, and context-based workshop. The program was conducted over four days (October 31 to November 3, 2023) at SDN 01 Sebuku and involved 60 elementary school teachers from 10 partner schools. The implementation method included core material delivery (CP, ATP, and P5), group discussions, instructional material development simulations, group presentations, and direct feedback sessions. Results indicated that 80% of participants demonstrated an adequate understanding of developing ATPs, teaching modules, and P5-based materials. However, minor support is still needed in adapting instructional steps and designing comprehensive character development activities. Positive responses from the local Education Office and partner school principals affirmed the relevance and effectiveness of this initiative. The training strengthened teachers' practical competencies and highlighted the importance of multisectoral collaboration in bridging the educational access gap in remote and underserved regions.

Keywords: *Merdeka Curriculum; Border Area Teachers; Professional Development; Community Service.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fondasi krusial dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era modern. Menjawab tantangan zaman dan kebutuhan akan sistem

pendidikan yang adaptif, pemerintah Indonesia telah memperkenalkan dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk merancang proses belajar mengajar yang sesuai

dengan konteks lokal dan karakteristik siswa, sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, 2022). Namun, transisi menuju Kurikulum Merdeka ini bukannya tanpa tantangan. Berbagai studi telah mengidentifikasi hambatan dalam implementasinya, termasuk persepsi guru dan tantangan praksis di lapangan (Sari, 2024; Sumianto et al., 2024). Guru-guru, khususnya yang bertugas di wilayah perbatasan dan pedesaan, kerap menghadapi kesulitan akses terhadap program pelatihan dan pengembangan profesional yang memadai, sebuah isu yang juga teridentifikasi dalam konteks pendidikan di negara lain (Budiman et al., 2025; Fadil et al., 2023). Kondisi geografis dan keterbatasan infrastruktur teknologi menjadi faktor pembatas signifikan. Mitra pengabdian kami, yaitu guru-guru sekolah dasar di Kecamatan Sebuku, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara, mengalami kendala serupa. Berdasarkan informasi langsung dari Kepala Sekolah SDN 01 Sebuku dan observasi lapangan, akses transportasi yang mahal dan minimnya infrastruktur digital di wilayah ini menyulitkan para guru untuk mengikuti pelatihan secara rutin. Situasi ini menghambat upaya peningkatan kapasitas mereka dalam mengadopsi dan menerapkan Kurikulum Merdeka secara optimal, sehingga berpotensi berdampak pada kualitas pembelajaran bagi siswa di daerah tersebut.

Mempertimbangkan urgensi untuk mendukung guru-guru di daerah perbatasan dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan pentingnya peran berbagai pihak dalam pembangunan pendidikan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diinisiasi. Kegiatan ini berupa pelatihan yang berfokus pada peningkatan kapasitas guru dalam implementasi metode pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Pelaksanaan kegiatan ini didukung penuh melalui program Corporate Social Responsibility (CSR) PT Petrosea Site Nunukan, yang mencerminkan peran perusahaan dalam memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan lingkungan sekitarnya, sejalan dengan konsep dan strategi CSR yang dibahas dalam literatur akademis (Achmad, 2023; Rachman, 2024; Wafiq & Sisdianto, 2024). Tingginya angka partisipasi ini mengindikasikan kebutuhan dan minat yang besar dari para guru terhadap pelatihan semacam ini. Respons positif juga datang dari Dinas Pendidikan Kabupaten Nunukan, yang menyambut baik inisiatif kolaboratif antara dunia usaha dan pendidikan untuk memajukan sumber daya guru di wilayahnya. Fakta ini semakin menguatkan basis argumentasi perlunya

kegiatan pengabdian ini dalam menjembatani kebutuhan guru dengan sumber daya yang tersedia (Dewi et al., 2024; Susanti et al., 2025).

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: (1) Memberikan pemahaman yang mendalam dan praktis kepada guru-guru di Kecamatan Sebuku mengenai filosofi, prinsip, dan komponen utama Kurikulum Merdeka, termasuk konsep Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). (2) Menyediakan akses pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka yang relevan dan kontekstual bagi guru-guru di daerah perbatasan, sehingga dapat memperkecil kesenjangan akses pelatihan dibandingkan dengan guru di wilayah yang lebih maju. (3) Turut serta dalam upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru, yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di sekolah dasar mitra. Dengan tercapainya tujuan-tujuan ini, diharapkan para guru dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan lebih percaya diri dan efektif, serta mampu mendidik siswa menjadi individu yang berkarakter kuat sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pelatihan (workshop) yang bersifat partisipatif dan interaktif. Pendekatan ini dipilih karena dinilai efektif dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menuntut keterlibatan aktif guru serta penerapan langsung konsep-konsep pembelajaran dalam konteks sekolah. Sejalan dengan temuan studi sebelumnya, pelatihan berbasis diskusi, kolaborasi, dan praktik lapangan cenderung lebih berdampak terhadap peningkatan kapasitas profesional guru (Kinanthi et al., 2024; Mawarti et al., 2024).

Tahap Persiapan

Persiapan kegiatan diawali dengan identifikasi kebutuhan mitra melalui koordinasi bersama Kepala Sekolah SDN 01 Sebuku dan Dinas Pendidikan Kabupaten Nunukan. Tim pelaksana kemudian menyusun materi pelatihan, menjadwalkan kegiatan, serta menyiapkan logistik termasuk tempat pelatihan, perangkat presentasi, dan bahan ajar. Dukungan pembiayaan dan fasilitasi teknis diperoleh melalui program Corporate Social Responsibility (CSR) PT Petrosea Site Nunukan.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan berlangsung selama empat hari, dari tanggal 31 Oktober hingga 3 November 2023, di SDN 01 Sebuku, Kecamatan Sebuku, Kabupaten Nunukan. Sebanyak 60 guru sekolah dasar dari 10 sekolah mitra berpartisipasi dalam pelatihan ini.

Rangkaian kegiatan setiap hari dirancang sistematis untuk mencapai target pembelajaran:

- **Hari pertama:** Pendalaman konsep Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), termasuk praktik mengembangkan ATP.
- **Hari kedua:** Eksplorasi konsep modul ajar dan perbedaannya dengan RPP, dilanjutkan dengan pengembangan dan presentasi draf modul ajar.
- **Hari ketiga:** Pemahaman konsep Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui simulasi penyusunan draf modul P5 berbasis studi kasus.
- **Hari keempat:** Finalisasi produk dan pemaparan umum oleh narasumber.

Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan secara formatif melalui presentasi hasil pengembangan perangkat ajar oleh seluruh peserta di akhir setiap sesi utama. Setiap kelompok memaparkan draf yang telah dikembangkan, baik untuk ATP, modul ajar, maupun modul P5, di hadapan peserta lain dan pemateri. Evaluasi dilakukan dalam bentuk komentar, masukan, dan koreksi terbuka dari sesama peserta serta fasilitator. Pola evaluasi ini memungkinkan pembelajaran kolektif yang reflektif, serta menjadi sarana perbaikan langsung terhadap produk yang dikembangkan oleh peserta. Model evaluasi ini sekaligus memperkuat kemampuan peserta dalam merefleksikan proses belajar dan menyempurnakan perangkat ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka (Ixfina et al., 2024; Wardani, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan

Pada tanggal 31 Oktober hingga 3 November 2023, di SDN 01 Sebuku, Desa Pembeliangan, Kecamatan Sebuku, Kabupaten Nunukan, digelar pelatihan bertema "Training Peningkatan Kapasitas Guru dalam Implementasi Metode Pembelajaran Kurikulum Merdeka". Pelatihan ini diikuti oleh 60 peserta dari 10 sekolah dasar di Kecamatan Sebuku. Acara dibuka dengan kata sambutan dari Asnawi, S.E., selaku Kabid Dikdas yang mewakili Dinas Pendidikan Kabupaten Nunukan, menyambut baik kontribusi CSR dari PT Petrosea. Selanjutnya, Ahsin Aligori, S.Pi, M.Si, sebagai CSR analyst PT Petrosea Pusat, menggarisbawahi komitmen perusahaan untuk mendukung kemajuan pendidikan di wilayah mereka, termasuk melalui CSR di bidang pendidikan. Kepala Sekolah SDN 01 Sebuku kemudian memberikan sambutan, mengapresiasi dukungan dan fasilitasi dari PT Petrosea site Nunukan dalam memahami Kurikulum Merdeka, selaku penyambung lidah dan tuan rumah kegiatan

pelatihan, dimana kegiatan ini merupakan inisiasi beliau untuk berkomunikasi dengan pihak PT Petrosea dimana disambut baik. Ini diharapkan dapat mengatasi kendala dalam implementasi kurikulum tersebut secara optimal.

Tahap Pelaksanaan

Hari Pertama 1 November 2023

Di awal pelatihan, fasilitator memperkenalkan diri dengan santai dan ramah. Suasana dibuat nyaman mungkin agar semua peserta termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Fasilitator juga akan menjelaskan tujuan pelatihan dengan cara yang mudah dipahami, yaitu untuk meningkatkan pemahaman tentang Capaian Pembelajaran (CP) dan Evaluasi untuk Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Bersama-sama, fasilitator dan peserta menyepakati kesepakatan kegiatan untuk mencapai tujuan pelatihan.

Setelah penjelasan awal, peserta diajak untuk merefleksikan pemahaman mereka tentang CP dan ATP melalui kegiatan refleksi. Fasilitator kemudian memimpin diskusi reflektif untuk membantu peserta menggali lebih dalam pemahaman mereka tentang topik tersebut. Peserta akan berkesempatan untuk berbagi pengalaman dan cerita mereka terkait dengan CP dan ATP. Sesi ini akan membantu para peserta untuk belajar bersama dan meningkatkan pemahaman kolektif mereka.



Gambar 1. Diskusi Materi CP dan ATP

Selanjutnya, fasilitator akan menjelaskan bagaimana mengubah CP menjadi ATP. Peserta akan diajak untuk mempraktekkan pengetahuan mereka dengan mengubah CP menjadi ATP berdasarkan slide yang dipresentasikan. Fasilitator kemudian akan memimpin diskusi reflektif untuk membantu peserta memahami konsep ATP lebih dalam. Diskusi ini akan memberikan kesempatan bagi peserta untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka, mendiskusikan hambatan, dan mencari solusi bersama.

Peserta akan dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama dalam

mengembangkan CP menjadi ATP. Setiap kelompok akan mengikuti langkah-langkah yang telah ditentukan dan menghasilkan produk akhir. Pada akhir sesi, setiap kelompok akan mempresentasikan hasil kerjanya kepada seluruh peserta. Peserta lain dan fasilitator akan memberikan masukan dan saran untuk menyempurnakan produk akhir. Pendekatan kolaboratif ini memungkinkan peserta untuk belajar dari satu sama lain, berbagi ide dan pengalaman, dan mendapatkan masukan yang berharga. Hasilnya, produk akhir yang dihasilkan akan lebih baik dan lebih komprehensif.



Gambar 2. Peserta Pelatihan Mempresentasikan Hasil Diskusi Kelompok

Hari Kedua 2 November 2023

Pada hari pertama, alokasi waktu untuk sesi teori lebih dominan dibandingkan sesi praktik. Hal ini kurang optimal bagi peserta pelatihan yang memiliki gaya belajar "learning by doing", sehingga proporsi waktu antara teori dan praktik perlu dikaji ulang dan disesuaikan dengan gaya belajar peserta agar tujuan pelatihan dapat tercapai secara maksimal pada hari kedua.

Para peserta diajak memahami perbedaan antara RPP (Rencana Pembelajaran) dan modul ajar. Bekerja sama dalam kelompok, mereka menganalisis karakteristik unik dari kedua format pembelajaran ini. Diskusi konstruktif menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang RPP dan modul ajar. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusi mereka, membuka ruang untuk pertukaran ide dan perspektif. Interaksi ini memperkaya pemahaman tentang kelebihan dan kekurangan RPP dan modul ajar, serta membantu memilih format yang tepat untuk kebutuhan pembelajaran.

Para peserta diajak menyelami aspek-aspek terbaru dalam modul ajar. Pemahaman mereka diperkaya dengan pembahasan yang mendalam dan informatif. Diskusi interaktif antara peserta dan fasilitator menjadi wadah untuk mencermati berbagai aspek baru ini dengan seksama. Melalui dialog konstruktif, para peserta dan fasilitator

mencapai kesimpulan yang jelas dan konsensus tentang aspek-aspek baru dalam modul ajar. Kesepakatan ini memberikan landasan kuat bagi para peserta untuk menerapkan modul ajar dengan efektif dalam proses pembelajaran.

Para peserta diajak bekerja sama dalam kelompok untuk mengembangkan modul ajar. Dipandu oleh format yang telah disediakan, mereka bahu-membahu menuangkan ide dan gagasan ke dalam modul yang berkualitas. Kerjasama tim yang solid, komunikasi yang efektif, dan kreativitas menjadi kunci utama dalam menghasilkan modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan. Para peserta saling bahu membahu, berbagi peran dan tanggung jawab, serta memberikan ide-ide kreatif untuk menghasilkan modul ajar yang menarik dan efektif.



Gambar 3. Peserta Pelatihan Mempresentasikan Hasil Diskusi Pengembangan Modul Ajar

Para peserta mempresentasikan modul ajar yang telah dikembangkan di hadapan kelompok lain. Diskusi terbuka kemudian diadakan, memungkinkan para peserta untuk saling memberikan pertanyaan, masukan, dan saran konstruktif. Hal ini menjadi kesempatan berharga untuk belajar dari satu sama lain dan menyempurnakan modul ajar mereka. Fasilitator juga memberikan umpan balik yang komprehensif dan meringkas poin-poin penting dari sesi presentasi. Masukan ini membantu para peserta memahami kelebihan dan kekurangan modul ajar mereka, serta memberikan arahan untuk pengembangannya di masa depan.

Para peserta bertransformasi menjadi penyempurna modul ajar. Berbekal masukan berharga dari fasilitator dan peserta lain, mereka merevisi modul ajar dengan penuh dedikasi. Setiap kelompok mencermati masukan yang diterima, menganalisis kekurangan dalam modul mereka, dan melakukan revisi dengan penuh semangat. Hasilnya, modul ajar yang telah disempurnakan menjadi contoh dan acuan bagi para guru dalam mengembangkan modul ajar yang efektif di sekolah

mereka masing-masing. Modul-modul ini menjadi bukti nyata dari pembelajaran yang didapatkan selama pelatihan, dan siap untuk diimplementasikan dalam proses belajar mengajar yang lebih berkualitas.



Gambar 4. Apresiasi Keberhasilan Peserta dalam Mengembangkan Modul Ajar

Hari Ketiga 3 November 2023

Pada hari kedua, pelatihan dirancang dengan fokus pada pembelajaran kontekstual, yaitu dengan simulasi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta. Pendekatan ini terbukti lebih optimal dalam memaksimalkan performa peserta dan menciptakan suasana pelatihan yang kondusif untuk mencapai tujuan pelatihan. Hal ini dikarenakan peserta dapat belajar dan mempraktikkan pengetahuan secara langsung dalam situasi yang relevan dengan pekerjaan mereka, sehingga mengoptimalkan capaian pelatihan. Sehingga desain pelatihan dihari ketiga lebih dioptimalkan lagi pada materi esensi dan simulasi.



Gambar 5. Penjelasan P5 oleh Fasilitator Kegiatan Pelatihan

Pada awal pelatihan, fasilitator menjelaskan perbedaan antara Project Based Learning dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Hasilnya, ditemukan bahwa beberapa peserta masih keliru memahami konsep P5.

Kesalahan yang ditemukan adalah: (1) Peserta masih menyamakan P5 dengan Project Based Learning, di mana P5 seharusnya berorientasi pada penilaian proses, sedangkan Project Based Learning berorientasi pada hasil., (2) Penentuan tema P5 masih menitikberatkan pada kesepakatan pendidik, bukan berdasarkan kondisi nilai-nilai Pancasila yang harus dimunculkan atau dikembangkan.

Setelah pemahaman awal tentang P5, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok secara acak. Setiap anggota kelompok memiliki tugas yang berbeda; 2 peserta bertanggung jawab untuk menyalin dan menempelkan konten dari Buku Panduan P5 ke draf modul P5, 2 peserta mencari sub-elemen dari masing-masing dimensi P5, dan 2 peserta mencari indikator dari sub-elemen yang telah dipilih.

Peserta kemudian diajak untuk mengembangkan draf modul P5 yang telah disediakan oleh fasilitator. Mereka diarahkan untuk mengevaluasi 3 gambar yang menunjukkan permasalahan sikap siswa. Dari gambar tersebut, peserta harus mencari sub-elemen dari dimensi P5 yang perlu dimunculkan untuk mengatasi masalah tersebut. Setelah itu, peserta mencari indikator dari sub-elemen dimensi sesuai instruksi fasilitator. Terakhir, peserta menentukan tema P5 sesuai dengan definisi sub-elemen dari dimensi yang terpilih.



Gambar 6. Diskusi Hasil Pemaparan Pengembangan P5

Pada sesi akhir, peserta diminta untuk menyampaikan pemahaman mereka tentang konsep P5 setelah simulasi pengembangan modul P5. Hasilnya menunjukkan bahwa 90% peserta memiliki pemahaman yang sesuai dengan tujuan P5 dalam buku panduan.

Hasil evaluasi terhadap proses pelatihan menunjukkan bahwa mayoritas peserta ($\pm 80\%$) telah memahami konsep dasar dan teknik pengembangan perangkat ajar, yakni Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, dan modul P5. Hal ini tercermin dari produk yang disusun selama pelatihan, yang pada umumnya telah sesuai dengan prinsip

Kurikulum Merdeka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kinanthi et al. (2024) dan Mawarti et al. (2024), yang menyimpulkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis partisipasi aktif, praktik langsung, dan diskusi terbuka terbukti meningkatkan penguasaan konseptual dan keterampilan pedagogis guru dalam waktu terbatas.

Namun demikian, analisis mendalam terhadap produk peserta mengindikasikan adanya tantangan dalam aspek penerapan dan adaptasi kontekstual. Beberapa kelompok masih cenderung menggunakan alur pembelajaran yang normatif atau terlalu teoretis, tanpa mempertimbangkan realitas lokal seperti keterbatasan fasilitas belajar atau karakteristik siswa. Hal ini mengafirmasi temuan Wardani (2025), bahwa keterampilan adaptif guru dalam menerjemahkan Kurikulum Merdeka ke dalam praktik yang sesuai dengan konteks sekolah merupakan komponen penting yang belum sepenuhnya dikuasai oleh pendidik di daerah terpencil.

Dalam pengembangan modul P5, peserta menunjukkan pemahaman yang cukup baik dalam mengidentifikasi tema, dimensi, sub-elemen, dan indikator sesuai panduan resmi. Akan tetapi, dalam tahap perancangan aktivitas, ditemukan beberapa kelompok hanya menyusun tiga kegiatan, padahal idealnya minimal lima aktivitas diperlukan untuk mencapai target karakter secara menyeluruh. Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun struktur konseptual telah dipahami, masih terdapat kebutuhan pendampingan dalam menyusun kegiatan berbasis karakter secara konkret dan sistematis (Mawarti et al., 2024).

Pada penyusunan ATP, peserta telah mampu mengembangkan alur pembelajaran dari Capaian Pembelajaran (CP) yang ditetapkan. Namun, tantangan masih muncul pada perumusan tujuan pembelajaran yang lebih spesifik dan terukur. Hal ini menunjukkan bahwa guru masih memerlukan pendalaman terhadap prinsip taksonomi tujuan belajar dan formulasi capaian yang sesuai dengan karakteristik fase perkembangan siswa. Fenomena ini juga ditemukan oleh Budiman et al. (2025) dalam pelatihan guru di wilayah perbatasan Indonesia–Malaysia, yang menyatakan bahwa guru seringkali memahami struktur kurikulum secara umum namun belum mampu mengelaborasi aspek teknis dalam perencanaan pembelajaran secara detail.

Secara keseluruhan, pelatihan ini telah berhasil membangun fondasi pemahaman peserta terhadap komponen utama Kurikulum Merdeka. Akan tetapi, untuk mencapai keterampilan yang lebih aplikatif dan kontekstual, diperlukan tindak lanjut berupa coaching lanjutan berbasis praktik kelas (in-service training), agar guru mendapatkan

bimbingan langsung dalam menerapkan perangkat ajar yang dikembangkan dalam situasi pembelajaran nyata. Kolaborasi multisektor yang telah terbentuk menjadi potensi penting untuk memastikan keberlanjutan program dan replikasi model pelatihan serupa di daerah lain (Susanti et al., 2025; Dewi et al., 2024).

Analisis Respon Pihak Mitra

Respons dari para pemangku kepentingan utama, yaitu Dinas Pendidikan Kabupaten Nunukan dan Kepala Sekolah SDN 01 Sebuku, menunjukkan apresiasi dan validasi yang kuat terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka ini. Respons ini tidak hanya mencerminkan penerimaan terhadap program, tetapi juga menggarisbawahi signifikansi kegiatan ini dalam konteks kebutuhan pendidikan di wilayah perbatasan.

Pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Nunukan, melalui perwakilannya, menyampaikan sambutan yang sangat positif, bahkan menyebut kegiatan ini "sangat luar biasa bagi kami di Dinas Pendidikan". Pernyataan ini secara jelas menunjukkan pengakuan dan penghargaan pemerintah daerah terhadap inisiatif PT Petrosea dalam menjalankan tanggung jawab sosial perusahaan (Corporate Social Responsibility - CSR) di bidang pendidikan, khususnya dalam mendukung pengembangan Kurikulum Merdeka di Nunukan. Respons ini juga secara eksplisit menyampaikan harapan agar kontribusi serupa tidak hanya datang dari PT Petrosea, tetapi juga dari perusahaan-perusahaan lain yang beroperasi di wilayah tersebut, dengan tujuan bersama untuk membangun sumber daya guru yang berkualitas dan berdaya saing di daerah perbatasan. Keyakinan Dinas Pendidikan bahwa program ini akan memberikan dampak positif dan "imbas kepada sekolah-sekolah lain" mencerminkan pandangan bahwa kegiatan ini memiliki potensi multiplier effect yang lebih luas di tingkat kecamatan.

Sementara itu, respons dari Kepala Sekolah SDN 01 Sebuku, sebagai inisiator dan tuan rumah kegiatan, memberikan perspektif langsung dari pihak yang paling merasakan dampaknya. Beliau, mewakili seluruh peserta, menyampaikan "rasa terima kasih yang mendalam" atas dukungan dan fasilitasi dari PT Petrosea. Poin krusial yang diangkat oleh Kepala Sekolah adalah tantangan nyata yang selama ini dihadapi oleh para guru di Sebuku untuk mengakses pelatihan lanjutan. Keterbatasan lokasi yang menimbulkan biaya tinggi untuk bepergian ke luar wilayah serta kualitas jaringan internet yang belum memadai menjadi hambatan signifikan bagi mereka untuk meningkatkan kompetensi. Dalam konteks ini, inisiatif CSR PT Petrosea dengan menyelenggarakan

pelatihan secara luring di SDN 01 Sebuku dinilai sebagai "solusi yang sangat berarti" yang secara langsung menjawab kebutuhan mendesak para pendidik di wilayah tersebut. Respons ini memperkuat temuan awal mengenai permasalahan mitra dan menegaskan bahwa solusi yang ditawarkan melalui kegiatan pengabdian ini sangat relevan dan dibutuhkan.

Secara keseluruhan, respons dari kedua pemangku kepentingan ini memberikan bukti empiris yang kuat mengenai relevansi, penerimaan, dan dampak positif yang dirasakan dari kegiatan pelatihan ini. Dukungan dari Dinas Pendidikan menunjukkan pengakuan dari level kebijakan daerah, sementara apresiasi dari Kepala Sekolah dan peserta mencerminkan keberhasilan program dalam menjangkau dan menjawab kebutuhan spesifik target sasaran di tingkat akar rumput. Analisis ini memperkuat argumentasi bahwa kolaborasi antara dunia usaha, pemerintah daerah, dan institusi pendidikan melalui program pengabdian kepada masyarakat dapat menjadi strategi efektif dalam mengatasi tantangan pendidikan di daerah yang memiliki keterbatasan akses.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan "Training Peningkatan Kapasitas Guru dalam Implementasi Metode Pembelajaran Kurikulum Merdeka" di Kecamatan Sebuku, Kabupaten Nunukan, telah berhasil dilaksanakan sebagai respons terhadap tantangan akses pelatihan yang dihadapi oleh guru-guru di wilayah perbatasan. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah keterbatasan akses geografis dan infrastruktur digital yang menyebabkan kesulitan mengikuti program peningkatan kompetensi terkait kurikulum baru. Melalui inisiatif Corporate Social Responsibility (CSR) dari PT Petrosea Site Nunukan, pelatihan luring ini menjadi solusi yang relevan dan dapat diakses oleh 60 guru dari 10 sekolah dasar di Kecamatan Sebuku.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode workshop yang interaktif dan partisipatif, meliputi penjelasan mendalam, refleksi pemahaman, diskusi kelompok, praktik pengembangan perangkat ajar (ATP, modul ajar, draf modul P5), presentasi, dan sesi umpan balik. Tahapan kegiatan dirancang secara sistematis untuk membangun pemahaman peserta dari konsep dasar hingga aplikasi praktis implementasi Kurikulum Merdeka dan elemen-elemen penting di dalamnya seperti CP, ATP, dan P5.

Analisis terhadap respons pemangku kepentingan, yaitu Dinas Pendidikan Kabupaten Nunukan dan Kepala Sekolah SDN 01 Sebuku, menegaskan keberhasilan dan relevansi kegiatan ini.

Dinas Pendidikan memberikan apresiasi tinggi atas kontribusi PT Petrosea dan berharap program serupa dapat direplikasi oleh perusahaan lain. Sementara itu, Kepala Sekolah SDN 01 Sebuku menyampaikan terima kasih yang mendalam, mengakui bahwa fasilitasi ini sangat membantu mengatasi kesulitan akses pelatihan yang selama ini menjadi beban bagi para guru di wilayah tersebut. Respons positif ini memvalidasi bahwa kegiatan pengabdian ini tidak hanya terlaksana dengan baik, tetapi juga memberikan dampak nyata dan positif bagi peningkatan kapasitas guru dan upaya implementasi Kurikulum Merdeka di daerah mitra. Dengan demikian, kegiatan ini menunjukkan bahwa kolaborasi multisektor antara dunia usaha, institusi pendidikan, dan pemerintah daerah merupakan model yang efektif dalam menjawab kebutuhan pembangunan pendidikan, khususnya di wilayah dengan keterbatasan akses.

Berdasarkan temuan dan keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, beberapa saran dapat diajukan untuk memastikan keberlanjutan dan optimalisasi dampak positif di masa mendatang. Disarankan agar program pelatihan serupa dapat dipertimbangkan untuk diadakan secara berkelanjutan, mungkin dengan fokus pada pendalaman aspek-aspek Kurikulum Merdeka yang lebih spesifik seperti asesmen formatif, penyusunan modul ajar yang terdiferensiasi, atau implementasi proyek P5 yang lebih inovatif, guna terus meningkatkan kompetensi praktis para guru. Mengingat antusiasme peserta dan potensi dampak berantai yang lebih luas, perluasan cakupan peserta atau wilayah sasaran di masa depan juga patut dijajaki agar manfaat pelatihan dapat dirasakan oleh lebih banyak pendidik di daerah perbatasan. Meskipun kendala jaringan internet masih menjadi tantangan, eksplorasi model pembelajaran campuran (blended learning) yang memadukan sesi tatap muka dengan pemanfaatan sumber daya digital yang dapat diakses secara offline atau dengan koneksi terbatas bisa menjadi alternatif untuk memberikan dukungan berkelanjutan dan akses materi tambahan. Lebih lanjut, kemitraan yang kuat yang telah terbentuk antara PT Petrosea, pemerintah daerah, dan institusi pendidikan diharapkan dapat terus dipelihara dan diperkuat, serta menjadi inspirasi bagi perusahaan lain untuk berinvestasi dalam program CSR di sektor pendidikan, sehingga upaya peningkatan kualitas guru di daerah terpencil dapat berjalan secara berkesinambungan dan berkelanjutan. Terakhir, pelaksanaan kegiatan monitoring pasca-pelatihan penting dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana hasil pelatihan diimplementasikan di kelas dan mengidentifikasi kebutuhan pelatihan selanjutnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penyelesaian dan keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan "Training Peningkatan Kapasitas Guru dalam Implementasi Metode Pembelajaran Kurikulum Merdeka" di Kecamatan Sebuku, Kabupaten Nunukan ini tidak lepas dari dukungan dan kontribusi berbagai pihak. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam, kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Borneo Tarakan atas dukungan administrasi penugasan, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana sesuai dengan rencana. Apresiasi setinggi-tingginya juga kami sampaikan kepada PT Petrosea Site Nunukan atas dukungan finansial dan fasilitasi yang luar biasa melalui program Corporate Social Responsibility (CSR)-nya, yang turut serta dalam pembiayaan dan pelaksanaan kegiatan ini. Terima kasih tak terhingga juga kami ucapkan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Nunukan atas sambutan hangat, dukungan kelembagaan, dan kehadiran perwakilannya yang turut memberikan motivasi bagi para peserta. Terima kasih khusus juga ditujukan kepada Kepala Sekolah dan seluruh jajaran SDN 01 Sebuku yang telah bersedia menjadi tuan rumah dan menyediakan fasilitas yang sangat memadai selama pelaksanaan pelatihan. Tidak lupa, kami juga menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh guru peserta pelatihan yang telah berpartisipasi secara aktif, menunjukkan antusiasme dan komitmen yang tinggi dalam upaya meningkatkan kompetensi diri. Kolaborasi dan partisipasi aktif dari semua pihak inilah yang menjadi kunci utama terlaksananya kegiatan ini dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Semoga kontribusi dan kerja sama yang terjalin ini dapat terus berlanjut demi kemajuan pendidikan di Kabupaten Nunukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, W. (2023). Pemetaan sosial dan tanggung jawab sosial perusahaan: Dinamika program pemberdayaan di Indonesia. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(4), 4367–4380.
- Budiman, J., Ulfah, M., Purwaningsih, E., Achmadi, A., Okianna, O., Wiyono, H., & Adlika, N. M. (2025). Pelatihan penyusunan modul ajar berbasis proyek bagi guru SMA di kawasan perbatasan Indonesia–Malaysia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 156–167.
- Dewi, I., Siregar, H., Agustia, A., & Dewantara, K. H. (2024). Implementasi case method berbasis pembelajaran proyek kolaboratif terhadap kemampuan kolaborasi mahasiswa pendidikan matematika. *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, 9(2), 261. <https://doi.org/10.25157/teorema.v9i2.16341>
- Fadil, K., Amran, A., & Alfaien, N. I. (2023). Peningkatan kualitas pendidikan dasar melalui implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam mewujudkan Sustainable Development Goals. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 7(2). <https://doi.org/10.32507/attadib.v7i2.1944>
- Ixfina, F. D., Fitriani, S. L., & Rohma, S. N. (2024). Transformasi pendidikan IPS dan tantangan modernitas abad 21 di era disrupsi digital terhadap generasi milenial. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1). <https://doi.org/10.30651/else.v8i1.20950>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran (Kepmendikbudristek No. 56/M/2022)*. https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdi/h/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220711_121315_Fix%20Salinan%20JDIH_Kepmen%20Perubahan%2056%20Pemulihan%20Pembelajaran.pdf
- Kinanthi, G. S., Saputri, N. F., & Rosita, N. A. (2024). Pentingnya pengembangan kompetensi profesionalisme guru dalam menghadapi transformasi pendidikan abad 21. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91652>
- Mawarti, R. A., Rizki, A. A., & Isnaini, E. A. (2024). Pelatihan penyusunan modul penyelenggaraan P5 berbasis potensi kearifan lokal. *Wahatul Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 267–278. <https://doi.org/10.36701/wahatul.v5i2.1851>
- Rachman, A. (2024). Inovasi strategis corporate social responsibility (CSR) Bank BCA dalam mendorong pertumbuhan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). *Analisa: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 12(3), 45–58. <https://doi.org/10.62734/analisa.v12i3.461>
- Sari, N. W. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di era Kurikulum Merdeka: Antara harapan, hambatan, dan realitas di lapangan. *Jurnal Pustaka Cendekia Hukum dan Ilmu Sosial*, 1(3), 248–254. <https://doi.org/10.70292/pchukumsosial>

vli3.114

- Sumianto, S., Rizal, M. S., Marta, R., Mufarizuddin, M., Nurhaswinda, N., Pebriana, P. H., Aprinawati, I., Zulfah, Z., Lingga, L. J., & Paluzi, L. (2024). *Cahaya-cahaya pemikiran: Solusi kreatif problematika pendidikan di era Merdeka Belajar*. Mitra Cendikia Media.
- Susanti, C. P., Putri, J. R., & Pitaningrum, A. K. (2025). Strategi efektif pondok pesantren dalam mengatasi tantangan guru di era modern untuk meningkatkan kualitas pendidikan. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 3(1), 520–536.
- Wafiq, M. A. F., & Sisdianto, E. (2024). Etika bisnis sebagai pilar tanggung jawab lingkungan dan sosial di era modern. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(4), 209–222.
- Wardani, R. R. W. A. (2025). Transfigurasi implementasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPIT Harapan Bangsa. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(1), 228–245. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i1.273>